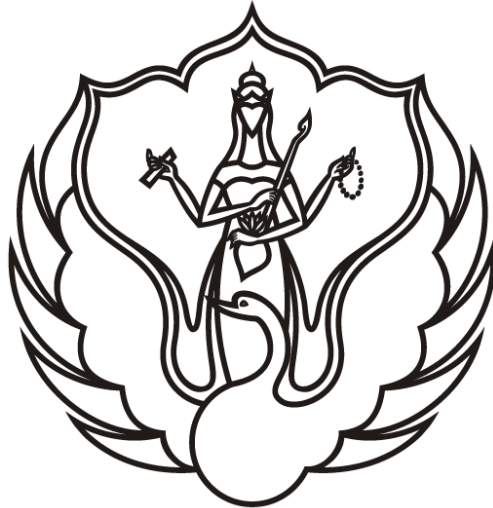


NASKAH PUBLIKASI
JUANG



Oleh:
Nama: Lian Saputra
NIM: 1611592011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

JUANG

(Karya Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Dr. Martinus Miroto, M.F.A dan Dra. Setyastuti, M.Sn)

Oleh: Lian Saputra

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Dalam perjuangan penata juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan, masalah, kesakitan dan yang malang melintang. “JUANG” sebagai judul karya yang diciptakan mencoba mempresentasikan pengalaman tubuh saat berjuang ingin melanjutkan pendidikan sampai sarjana dan perjuangan penata dengan penuh rasa penderitaan. Perjuangan hidup penata berkaitan dengan pengalaman *empiris*. Kepribadian penata yang memiliki pandangan ke depan dalam impian, penata mempunyai karakteristik sifat intelegensi. Penata berjuang hanya melakukan dengan berdoa dan berusaha, tanpa dibantu atau campur tangan oleh orang tua dan keluarga. Penata berjuang untuk mencari nafkah demi kebutuhan pribadi, BAJILO (Bajing Loncat) suatu aktivitas berbahaya dan komunitas kecil yang ada di jalanan termasuk orang-orang terpencil atau disebut anak jalanan. Anak BAJILO rata-rata anak minim pendidikan dan tidak punya orang tua, anak BAJILO semua rata-rata melakukannya dengan keterpaksaan karena minim ekonomi dan pendidikan.

Dalam karya ini berjudul *JUANG* merupakan koreografi kelompok yang menyampaikan jatuh bangun kehidupan Penata. Karya *JUANG* ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan empat belas penari, untuk meramaikan suasana ketika di saat beraksi sebagai BAJILO dan memvisualisasikan kebingungan, jatuh bangun dan kebangkitan. Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak-gerak kesesakan, kesakitan di saat jatuh bangun di dalam perjuangan hidup. Ruang pementasan yang dipilih yaitu *auditorium* Jurusan Tari. Karya ini memberikan informasi yang menjadi pelajaran hidup bagi kita semua. Untuk tidak saling menilai dan membenci, tetapi harus saling menopang mencoba saling memanusiakan manusia.

Kata Kunci: *Perjuangan hidup di jalanan, Tari Kelompok.*

ABSTRACT

In the stylist's struggle there are also various kinds of obstacles, problems, pain and the poor across. "JUANG" as the title of the work that was created tries to present the body's experience while struggling to continue education until the undergraduate and stylist struggle with a sense of suffering. The stylist's life struggle is related to empirical experience. The stylist's personality has a foresight in dreams, the stylist has the characteristics of intelligence. The stylist struggles only by praying and trying, without the assistance or interference of parents and family. The stylist struggles to make a living for personal needs, BAJILO (Squirrel Skip) a dangerous activity and small community that is on the streets including remote people or called street children. The average BAJILO child lacks education and has no parents, all BAJILO children do, on average, by force due to lack of economy and education.

In this work titled JUANG is a group choreography that conveys the ups and downs of the life of the stylist. This JUANG work was created in a group choreography with fourteen dancers, to enliven the atmosphere when acting as BAJILO and visualize confusion, ups and downs and resurrections. The movement used in the choreography of this group is movements of distress, pain during ups and downs in the struggle for life. The staging room chosen was the Dance Department auditorium. This work provides information that is a life lesson for us all. To not judge and hate each other, but must support each other trying to humanize each other humans.

Key words: Struggle Live On The Streets, Group Dance.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suatu perjuangan pasti selalu ada di kehidupan manusia, tanpa adanya perjuangan manusia tidak akan bisa menggapai sesuatu yang diinginkan. Dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan, masalah, kesakitan dan yang malang melintang. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula kita dan hidup ini memang tidak akan mungkin lepas dari perjuangan.

Perjuangan harus dilakukan dengan hal-hal yang baik dan positif, hal yang baik akan diberkati Tuhan Yang Maha Esa (ALKITAB). Jadi dalam sebuah perjuangan merupakan langkah awal untuk menggapai suatu yang kita dambakan untuk masa depan. Dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan yang namanya perjuangan. Perjuang hidup penata berkaitan dengan pengalaman *empiris*. Pengertian empiris secara umum dan artinya menurut KBBI, yaitu: Istilah *empirisme* di ambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Empiris* adalah suatu keadaan yang berdasarkan pada kejadian nyata yang pernah dialami yang didapat melalui penelitian, observasi, eksperimen dan pengalaman hidup secara langsung. Kepribadian penata yang memiliki pandangan ke depan dalam impian, penata mempunyai karakteristik sifat intelegensi. Pengalaman empiris penata pada saat menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) penata menginginkan ketika sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) ingin melanjutkan jenjang perkuliahan khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kemudian penata berjuang dan berusaha supaya keinginan dan impiannya itu tercapai. Semua perjuangan penata banyak masalah dan hambatan yang penata hadapi dan dari segi semua persiapan materi dan non-materi itu penata hanya melakukan dengan berdoa dan berusaha, tanpa dibantu atau campur tangan oleh orang tua dan keluarga. Perjuangan hidup ini hanya Tuhan yang ikut campur Tangan dan Firman Tuhan mengajarkan kepada penata seperti pada ayat Firman Tuhan: (Matius 11:28-30)

”**11:28** Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. **11:29** Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah

lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. **11:30** Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan” (ALKITAB).

Penata mulai beraksi dan memikirkan untuk mencari solusi bagaimana supaya bisa melanjutkan kuliah setelah lulus dari SMA. Pada akhirnya penata menemukan jalannya supaya bisa kuliah kemudian harus mempunyai materi dan non materi yaitu, melakukan aksi BAJILO. BAJILO suatu aktivitas berbahaya dan komunitas kecil yang ada dijalanan termasuk orang-orang terpencil atau disebut anak jalanan.

Dalam sosiologi kata terpencil berarti: kehilangan suatu hubungan yang diharapkan dengan orang lain, kehilangan hubungan yang disukai. Dapat ditafsirkan bahwa rasa terpencil terdapat juga dalam waktu berada di tengah-tengah orang banyak, tetapi orang-orang itu tidak sesuai pendidikan, agama, golongan dan sebagainya (Hassan, 1989:111). Kejadian yang sangat membahayakan dan sakit bagi diri penata disaat mencari nafkah melalui kerja BAJILO (Bajing Lompat) yaitu kerja di jalan besar atau jalan raya dan persiapan semua ini disaat penata di Jakarta Utara. BAJILO bisa disamakan seperti pengemis, seorang pengemis yang memintaminta dalam bentuk barang. Walaupun BAJILO ini menjadi pengalaman empiris penata, tetapi penata mencoba observasi dan riset untuk mencari informasi supaya mempunyai prespektif yang berbeda dan kenyataan yang ada dilapangan.

Hasil observasi penata, seorang BAJILO yang melakukan aksinya itu ternyata dilakukannya keterpaksaan hidup. Karena mereka keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan, keterbatasan sosial dan kebanyakan mereka anak-anak yatim-piatu yang sudah tidak memiliki orang tua. Hal hasil pendapatan seorang BAJILO tersebut digunakan untuk makan keseharian mereka. BAJILO ini orang-orang pinggiran dan tidak terlalu dipandang oleh masyarakat sekitar dan pemerintah. Mereka memiliki masalah sosial masyarakat dan masalah ekonomi dan seorang bajilo rata-rata masih di usia remaja.

Anak nakal yang mungkin menjadi jahat itu Pertama ditinjau dalam lingkungan hidupnya peninjauan harus mengingat bahwa tidak ada manusia dilahirkan dengan sifat-sifat yang jahat. Sifat-sifat manusia itu tak lain melainkan hasil lingkungan hidup manusia itu sendiri. Dalam keluarga ia harus mendapat

perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertemuan selama sosialisasi tidak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberikan dasar yang cocok untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari (Hassan, 1989:367).

Sebagian besar seorang bajilo di usai dini atau remaja sudah tidak memiliki orang tua, mereka mayoritas hidup dalam sendiri tinggal di pinggir jalan. Ini menjadi di suatu permasalahan sosial yang dialami oleh BAJILO yaitu, karena masyarakat sudah memandang dan menilai bahawasanya BAJILO adalah anak-anak nakal dan tidak mempunyai etika dan sesuatu yang bersentimen. Kemudian Permasalahan ekonomi yaitu mereka selalu ditolak oleh perusahaan dan masyarakat sekitar.

Penata mencoba menelusuri dan mencari informasi tentang perusahaan besi yang terletak di Jakarta Utara. Kemudian penata menemukan sebuah tumpukan-tumpukan besi yang sudah terpotong-potong, berkarat dan dipenuhi sarang laba-laba. Ternyata besi tersebut memang sudah tidak terpakai atau tidak digunakan lagi dalam artinyanya sampah besi. Ketika penata mencari informasi lebih dalam dan mencoba memberanikan untuk bertanya kepada juragan besi tersebut. Jawaban juragan besi bahwa besi yang ada ditumpukan memang sudah tidak terpakai dan sering sekali diberikan oleh tukang rongsokan dengan cuma-cuma atau ikhlas.

Jika anak-anak BAJILO ini diserahkan kepada ranah hukum dan polisi. Dalam pengajaran dan pengetahuan sosiologi untuk masyarakat polisi dan kehakiman untuk anak. Polisi harus pertama mengetahui bahwa penjahat yang masih anak-anak harus dibedakan dengan penjahat dewasa. Harus diingat bahwa anak-anak jahat itu berada dalam kesukaran yang harus ditolong. Polisi harus tegas tetapi juga sopan dalam mengetahui kesukaran anak itu, dan ikut mencoba untuk memecahkannya. Ia harus selalu korek dan bersikap membimbing, polisi harus ingat bahwa anak yang sedang kesukaran itu harus dibawa kembali ke jalan yang benar dan kembali menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Kantor Polisi harus

bekerjasama dengan organisasi dan perkumpulan di masyarakat, dengan pekerja-pekerja sosial dan perkumpulan olahraga dan sebagainya (Hassan, 1989:368-370).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan aksi BAJILO ke dalam karya “JUANG”?
2. Bentuk kostum apakah yang cocok untuk karya “JUANG”?
3. Bagaimana cara memvisualisasikan gagasan mengenai kebingungan, penderitaan kemudian bangkit dari semua masalah, ke dalam bentuk koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari menciptakan tari ini :
 - a. Mengekspresikan kebingungan, penderitaan, dan bangkit dari semua permasalahan ke dalam bentuk koreografi kelompok.
 - b. Menemukan bahan yang tepat untuk kostum “JUANG”.
 - c. Melakukan olah tubuh dan memperkuat fisik untuk karya “JUANG”.
2. Manfaat dari menciptakan tari ini :
 - a. Untuk memberikan pengalaman diri.
 - b. Untuk memberi inspirasi kepada penonton.
 - c. Untuk memberikan inovasi kepada penari.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Koreografi kelompok berjudul *JUANG* merupakan sebuah koreografi kelompok yang akan menyampaikan jatuh bangunnya pada saat penata berusaha didalam perjuangan yang memiliki kesesakan, hambatan, beban, dan kesakitan hidup, serta menyampaikan pertolongan kebaikan Tuhan yang sudah diberhasilkandan diberkati. Perjuangan yang dilakukan yaitu perjuang dijalan sebagai BAJILO, BAJILO adalah pekerja yang mengambil besi yang secara ilegal dan legal. Ilegal seorang BAJILO yang mengambil besi secara paksa, kemudian yang legal seorang bajilo yang mengambil dengan cara negosiasi dan meminta dengan baik-baik dengan si supir truck. Memang suatu aktivitas dan aksi BAJILO dilakukan dengan cara baik-baik dan negosiasi sangatlah jarang dan hanya beberapa sekelompok saja. Kalau sopir truck tidak memberikan izin kepada BAJILO, kemudian anak BAJILO tidak mengambil barang tersebut seperti besi yang akan mau diambil, tetapi BAJILO mayoritas melakukan aksinya dengan cara paksa. Anak jalanan di lapangan menunjukkan bahwa anak jalanan cenderung negatif dalam menghadapi permasalahannya Mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain selain mengemis. Pada saat mengemis, mereka merasa malu terutama ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, dan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan teman lawan jenisnya pun mereka akan merasa malu. Akan tetapi anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal. Selain itu anak jalanan juga menginginkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka hadapi saat ini (Nasution & Nashori, 2007). “JUANG” diambil dari kata perjuangan, kemudian disingkatkan menjadi “JUANG” artinya gigih dan gagah. Pengalaman empiris penata mengenai perjuangan demi menempuh sesuatu yang di inginkan yakni, sekolah sampai sarjana. Kepribadian penata yang memiliki pandangan ke depan dalam impian, penata mempunyai karakteristik sifat intelegensi. Pengalaman empiris penata pada saat menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) penata menginginkan ketika sudah

lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) ingin melanjutkan jenjang perkuliahan khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kemudian penata berjuang dan berusaha supaya keinginan dan impiannya itu tercapai. Semua perjuangan penata banyak masalah dan hambatan yang penata hadapi dan dari segi semua persiapan materi dan non-materi itu penata hanya melakukan dengan berdoa dan berusaha, tanpa dibantu atau campur tangan oleh orang tua dan keluarga. Penata mempunyai gerak tersendiri yaitu, gerak kebingungan divisualkan kedua tangan yang memukul kepala. Gerak tersebut mensimbolkan ketika penata bingung, gerak tersebut yaitu dari gerakan keseharian atau kebiasaan penata. Penata juga mempunyai gerak khusus dari penata sendiri yaitu, gerak jatuh bangun yang divisualkan badan dilempar ke atas lalu jatuh ke bawah dalam arti dibanting ke lantai. Gerak tersebut itu sumber dari gerakan pengalaman empiris penata yang pernah jatuh dari truk atau kontainer ke jalan raya sehingga penata menjadikan sebuah gerakan tersebut menjadi dalam tarian. Gerakan jatuh bangun itu dinamakan gerakan banting badan gerakan tersebut mempunyai teknik khususnya yaitu teknik posisi badan, kaki dan teknik pernapasannya itu mempunyai keserasian antara pernapasan dan tubuh ketika mau jatuh ke lantai. Tekniknya yaitu, ketika tubuh lompat ke atas pernapasan ditarik dan ketika tubuh menuju ke lantai itu pernapasan ditahan dan posisi tubuh menyamping, kemudian fokus jangan berpikir sakit tetapi rilek.

Gerak tari yang digunakan dalam karya tari ini tidak lagi berpijak pada bentuk gerak tradisi melainkan bentuk gerak tari kontemporer, yang diperoleh melalui proses eksplorasi dan improvisasi gerak berdasarkan pada pengalaman ketubuhan penata sendiri saat memvisualkan terhadap kebingungan, penderitaan dan kebangkitan. Selain gerak tari sebagai elemen utama untuk menyampaikan ide, elemen lainnya seperti kostum, musik, setting, artistic dan tata cahaya juga turut digunakan untuk memperkuat visualisasi ide karya tari mengenai perjuangan. Karya tari *JUANG* menggunakan musik iringan tari yang didominasi ilustratif. Walau demikian, di beberapa bagian pola musik ritmis juga ikut digunakan untuk mengiringi gerak-gerak rampak. Selanjutnya musik dalam karya tari ini diproses dan dioperasikan dalam sistem Musical Instrumen Digital Interface (MIDI).

Kostum yang digunakan dalam karya *JUANG* mengambil konsep warna kumuh atau kumal dan berkerut-kerut seperti kertas direnyuk.

B. Konsep Dasar Tari

1. Sumber Penciptaan

Sumber penciptaan dalam karya ini yaitu dari pengalaman empiris. Sumber ini menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Koreografi kelompok *JUANG* ini memakai sumber *experience*. Sumber *experience* adalah bersumber dari pengalaman langsung yang dialami oleh diri sendiri dan jujur. Gerak bersumber *experience* dirangsang langsung dari pengalaman diri sendiri, seperti ketika penata kebingungan penata melakukan mukul kepala dengan pelan. Sehingga ini menjadi sumber gerak penata dan dipakai untuk koreografi ke dalam karya *JUANG* dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Dalam sumber *experience* penata lebih memfokuskan gerak jatuh, bangun dan lembut untuk memberi aura perjuangan penata. Gerak-gerak tersebut dirasa penata memiliki bentuk visual yang sesuai dalam mewujudkan perjuangan hidup.

2. Tema tari

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita (KBBI). Tema yang akan diangkat dalam koreografi kelompok ini adalah perjuangan hidup jalanan yang berkelompok. Perjuangan hidup yang dimaksud ialah apa yang diimpikan dalam masa depan dan merubah hidup untuk lebih baik.

3. Judul Tari

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu (KBBI). Judul juga dapat dijadikan identitas sebuah karya yang menjadi sumber informasi singkat tentang apa yang akan disampaikan oleh penata dalam koreografi kelompok. Sebuah judul semestinya sesuai dengan apa yang akan disampaikan atau diwujudkan. Penata mengangkat karya perjuangan selama menempuh pendidikan. Penata memberi judul karya tari mengambil dari singkatan perjuangan hidup yang

penuh gigitan dan gagah. Oleh karena itu judul yang cocok dalam karya ini yaitu *JUANG*.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Berkaitan dengan perjuangan hidup dalam pengalaman empiris maka penata memilih tipe dramatik. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Smith, 1985:27). Penata ingin memvisualisasikan jatuh, kesakitan ketika dalam berusaha atau berjuang. Lembut ketika sudah berhasil. Cara ungkap dalam suatu karya tari secara langsung maupun tidak langsung termasuk dalam mode penyajian. Mode penyajian tari ada dua macam yaitu representasional dan simbolik hal ini dipaparkan dalam buku Jacqueline Smith berjudul Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto (Smith, 1985:29). Dalam koreografi kelompok berjudul *JUANG* ini mode penyajian yang dipilih adalah simbolis. Kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila berhasil maka simbol-simbol harus diidentifikasi sehingga bermakna bagi penonton. Adapun 5 segmen yang akan direncanakan penata sebagai berikut :

a. Segmen 1: Kebingungan

Menampilkan kebingungan di saat penata kelas 3 SMA ingin lanjut kuliah atau kerja. Visualisasi gerak dalam adegan ini merupakan gerak kebingungan dan suasana hampa, divisualisasikan 5 penari yang menggambarkan rasa apa yang dirasakan oleh penata ketika bimbang, kebingungan dan dilema.

b. Segmen 2: Aksi BAJILO

Penata mulai melakukan aksi BAJILO divisualisasikan keberanian, nekat dan persaingan dari kelompok lain dan suasananya riuh. Para 14 penari berpindah-pindah posisi (*Chaos*).

c. Segmen 3: Kesakitan

Menampilkan kesakitan hasil dari usaha BAJILO, divisualisasikan dengan gerakan jatuh bangun dan dilakukan 9 penari dengan suasana sangat riuh. Ditambah lagi dengan setting 6 seng yang dibawa oleh 6 penari.

d. Segmen 4: Beban berat

Menampilkan beban berat divisualisasikan dengan properti besi yang dipikul ke badan bagian belakang dilakukan oleh 10 penari dengan suasana hampa.

e. Segmen 5: Kebangkitan

Bangkit dan diberkati oleh Tuhan Yesus Kristus, segmen ke lima bangkit dan tenang. Suasana tersebut divisualisasikan penata sendiri atau solo.

C. Konsep Gerak Tari

1. Gerak Tari

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2011:10). Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah penggabungan gerak gerak dasar jatuh, beban berat, dan bangkit.

2. Penari

Koreografi kelompok ini ditarikan oleh 14 orang penari laki-laki. Penata memilih ditarikan kelompok berdasarkan pengalaman empiris. Dalam pengalaman penata di jalanan disebut BAJILO yaitu bergerombol sebuah komunitas anak-anak remaja mencari nafkah di jalanan. Mata pencarian BAJILO dari mengambil besi yang diangkut mobil truk besar, kemudian dijual dan menghasilkan uang. Sehingga penata memvisualkan ke dalam karya ini, membutuhkan penari yang terbentuk kelompok anak-anak sebagai BAJILO.

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen penting yang mendukung suatu karya tari. Musik bagian-bagian yang penting dari tari harus dipilih secara struktural dan menunjukkan bahwa hal ini menginspirasi (Macmillan, 2011:164). Musik dijadikan sebagai patokan dalam bergerak selain itu musik juga dijadikan sebagai ilustrasi dan pendukung suasana. Dalam koreografi kelompok ini penata menyajikan format musik Midi bernuansa kegaduhan, riuh, hampa, tenang, dan senang.

4. Rias dan Busana

Dalam karya tari ini penata memakai rias karakter gembel yaitu dekil dan kotor. Busana yang digunakan yaitu atasan hitam dan bawahan hitam dengan bahan lentur supaya nyaman untuk bergerak. Alasan memakai kostum dan rias seperti itu karena memvisualkan penata pada saat di jalanan menjadi BAJILO. Penata juga menggunakan properti dan setting seng, menyimbolkan suasana di kota Jakarta Utara khususnya di kecamatan Tanjung Priuk yang riuh dan kumuh. Properti pipa besi menyimbolkan aksi BAJILO.

5. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Koreografi Kelompok *JUANG* dipentaskan di *auditorium* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ruang antara penonton dengan penari memiliki batas atau terpisah. Demi sebuah kenyamanan bagi penonton agar dapat menikmati pertunjukan dengan sempurna tanpa terhalang penonton yang di depan (Martono, 2012:38). Penata akan memaksimalkan ruang yang tersedia dengan mengatur pembagian ruang, arah hadap, pola lantai. Dalam ruang penata mengisi setting demi kepentingan karya ini. Setting yang digunakan yaitu seng yang sudah di bentuk kotak besar berukuran tinggi 2 meter dan lebar 1,5 meter, kemudian diolah sesuai konsep kedalam karya "*JUANG*"

b. Area atau Lokasi Pementasan

Area atau lokasi pementasan tari "*JUANG*" di Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Pencahayaan

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian

penonton terhadap tontonannya (Martono 2012:12). Tata cahaya adalah pendukung penting dalam sebuah karya tari yang bertujuan untuk membantu pemunculan suasana, karakter maupun menghadirkan suatu simbol–simbol dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari ini penata memilih *lighting general*. Tujuan menggunakan *general lighting* adalah menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh. Lampu yang digunakan adalah lampu *downlight*. Selain itu, dapat pula digunakan pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) dengan lampu tersembunyi yang memanfaatkan bias cahayanya saja.

Keunggulan lampu *indirect* adalah dapat menghasilkan cahaya yang merata tanpa membuat mata silau dan suasa tampilan lampu warna kekuningan. Penata memilih satu model lampu yaitu, *general lighting* tetapi penata mempunyai dua sudut pandang dalam menginterpretasikan cahaya ini, yaitu interpretasi yang pertama seperti di Jakarta yang terlihat di kota khususnya Tanjung Priuk gersang dengan suasana siang hari teriknya matahari.

Kemudian kedua, bisa meinterpretasikan dengan suasana hangat dengan cara mengurangi intensitas cahayanya. penata hanya mempermainkan perpindahan dan intensitas cahaya. Demi kepentingan untuk bagian segmen akhir yang suasana tenang

III. KESIMPULAN

“JUANG” suatu perjuangan pasti selalu ada di kehidupan manusia, tanpa adanya perjuangan manusia tidak akan bisa menggapai sesuatu yang diinginkan. Dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan, masalah, kesakitan dan yang malang melintang. Karya tari ini bersumber dari pengalaman empiris penata. Perjuangan dijalankan untuk mencari nafkah dan kebutuhan pokok yaitu sebagai BAJILO. BAJILO bisa disamakan seperti pengemis, seorang pengemis yang meminta-minta dalam bentuk barang. Penata akan memvisualisasikan kebingungan, penderitaan dan kebangkitan. Karya ini akan ditarikan oleh 14 orang penari laki-laki. Penata tari akan memvisualisasikannya kedalam sebuah koreografi kelompok yang menggunakan tipe tari dramatik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Shadily, Hassan. 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta :BINA AKSARA JAKARTA.
- H Syamsu Yusuf I.N. 2004. *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Romance : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- J. Turner, Margery. 1971. *New Dance: Approaches to Nonliteral Choreography*. Pittsburgh : Univercity of Pittsburgh Press. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*. 2007. Di Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Yudi Aryani, *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : JB Publisher bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Trough Dance*, California : A Dance Horizon Book. Di Indonesiakan oleh Y Sumandiyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Seni Menata Tari*. Di Indonesiakan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogayakarta: Ikalasti Yogayakarta.

- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers*. California : Laguna Beach, Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*. 1977. Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Macmillan, Palgrave. 2011. *Worlding Dance*. Palgrave Macmillan. Di edit oleh Susan Leigh Foster. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Menduniakan Tari*. Di terjemahkan oleh Rina Martiara. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suganda, Dadang. 2002. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Bandung.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hardjana, Suka. 2003. *Musik Kontemporer*. Jakarta : Fourd Foundation.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition : The Basic Elements*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

2. Filmografi

Dokumentasi Video Karya BAJILO (Koreografi Mandiri) karya Lian Saputra, 9 Desember 2019, koleksi Lian Saputra.

3. Webtografi

<http://kbbi.web.id/tema>. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2019.

<http://kbbi.web.id/judul>. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2019.